



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

# Khotbah untuk Susima

(Susimasutta — SN 12.70)

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

70.Saya telah mendengar  
demikian — pada satu  
waktu Begawan tinggal di  
Rājagaha, di hutan bambu, di  
daerah di mana tupai diberi  
makan.

- Sekarang, ketika itu, Begawan dilayani dengan baik, dihormati, dimuliakan, dipuja, disembah, menerima jubah, tempat tinggal dan perlengkapan obat-obatan. Bhikkhusaṅgha pun juga dilayani dengan baik, dihormati, dimuliakan, dipuja, disembah, menerima jubah, tempat tinggal dan perlengkapan obat-obatan.

- Akan tetapi, para pengembara dari aliran lain tidak dilayani dengan baik, dihormati, dimuliakan, .... dan seterusnya.

- Sekarang, ketika itu, Susima, seorang pengembara, sedang tinggal di Rājagaha bersama dengan kelompok pengembara yang sangat besar. Kemudian, kelompok pengembaranya berkata ini kepada pengembara Susima —  
“Kemari, kamu wahai Susima, praktikkanlah kehidupan luhur di bawah bimbingan pertapa Gotama.

- Setelah kamu menguasai Dhamma-nya, ajarkanlah kepada kami.” Dengan demikian, kami pun akan dilayani dengan baik, dihormati, dimuliakan, .... dan seterusnya.

- “Baiklah, teman,” pengembara Susima menyetujui kelompok dia dan menghampiri tempat di mana Ānanda berada. Setelah menghampiri, dia saling bertegur sapa dengan Y.M. Ānanda.

- Setelah tegur-sapa dengan kata-kata yang ramah dan sopan selesai, dia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi seperti itu, pengembara Susima berkata ini kepada Y.M. Ānanda —  
“Teman Ānanda, saya berharap untuk praktik kehidupan luhur di dalam Dhamma dan vinaya ini.”



- Kemudian, Y.M. Ānanda membawa pengembara Susima mendekati tempat di mana Begawan berada. Setelah menghadap dan memberi hormat kepada Begawan, dia duduk di satu sisi.

- Setelah duduk di satu sisi seperti itu, Y.M. Ānanda berkata ini kepada Begawan — “Wahai Bhante, pengembara Susima ini berkata demikian — ‘Teman, Ānanda, saya berharap untuk praktik kehidupan luhur di dalam Dhamma dan vinaya ini.’”
- “Wahai Ānanda, oleh karenanya maka tahbiskanlah Susima.” Lalu, pengembara Susima menerima pentahbisan di hadapan Buddha.

- Sekarang, ketika itu, banyak bhikkhu menyatakan pengetahuan yang sempurna di hadapan Buddha — “Kami mengetahui bahwa kelahiran telah dihancurkan, kehidupan luhur telah dijalani, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan, untuk keadaan saat ini tidak ada lagi yang lebih.”

- Y.M. Susima mendengar hal demikian ini — “Diceritakan bahwa banyak bhikkhu menyatakan pengetahuan-yang sempurna di hadapan Buddha — “Kami mengetahui bahwa kelahiran telah dihancurkan, kehidupan luhur telah dijalani, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan, untuk keadaan saat ini tidak ada lagi yang lebih.”

- Kemudian, Y.M. Susima menghampiri tempat di mana bhikkhu-bhikkhu tersebut berada. Setelah menghampiri, dia saling bertegur sapa dengan para bhikkhu tersebut. Setelah tegur-sapa dengan kata-kata yang ramah dan sopan selesai, dia duduk di satu sisi.

- Setelah duduk di satu sisi seperti itu, Y.M. Susima berkata ini kepada bhikkhu-bhikkhu tersebut —  
“Apakah benar bahwa Y.M. menyatakan pengetahuan-yang sempurna di hadapan Buddha —  
“Kami mengetahui bahwa kelahiran telah dihancurkan, ...dan seterusnya?” — “Ya begitulah, Teman.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah Anda para Yang Mulia mengalami berbagai jenis kesaktian — setelah menjadi satu, Anda semua menjadi banyak; setelah menjadi banyak, Anda semua menjadi satu.

- Dalam keadaan terlihat, dalam keadaan lenyap. Anda semua berjalan tanpa bersentuhan menembus dinding, menembus benteng, menembus gunung seperti halnya menembus angkasa. Anda semua menyelam dan keluar dari bumi seperti halnya di dalam air. Anda semua berjalan di atas air dengan tanpa terbelah seperti halnya di atas bumi.



- Anda semua menjelajahi angkasa dengan duduk bersila seperti halnya bersayap, seekor burung. Anda semua, dengan menggunakan tangan, menyentuh dan mengusap rembulan dan matahari dengan perkasa dan kekuatan yang maha dahsyat. Anda semua memiliki kekuasaan melalui tubuh hingga ke dunia para brahmā?  
— “Sungguh, tidak begitu, Teman.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah Anda para Yang Mulia dengan melalui elemen-telinga-dewa yang murni, melampaui kemampuan manusia, mendengar kedua suara—para dewa dan para manusia—yang jauh dan yang dekat?” — “Sungguh, tidak begitu, Teman.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah Anda para Yang Mulia memahami pikiran makhluk-makhluk lain dan individu-individu lain setelah mengerti dengan melalui pikiran sendiri — apakah Anda semua memahami kesadaran yang disertai dengan nafsu sebagai kesadaran yang disertai dengan nafsu;

- kesadaran yang tanpa nafsu sebagai kesadaran yang tanpa nafsu; kesadaran yang disertai dengan kebencian sebagai kesadaran yang disertai dengan kebencian; kesadaran yang tanpa kebencian sebagai kesadaran yang tanpa kebencian; kesadaran yang disertai dengan delusi sebagai kesadaran yang disertai dengan delusi;

- kesadaran yang tanpa delusi sebagai kesadaran yang tanpa delusi;  
kesadaran yang berkontraksi sebagai kesadaran yang berkontraksi;  
kesadaran yang bingung sebagai kesadaran yang bingung; kesadaran yang lebih tinggi sebagai kesadaran yang lebih tinggi; kesadaran yang bukan yang lebih tinggi sebagai kesadaran yang bukan yang lebih tinggi;

- kesadaran yang bisa dilampaui sebagai kesadaran yang bisa dilampaui; kesadaran yang tidak bisa dilampaui sebagai kesadaran yang tidak bisa dilampaui; kesadaran yang terkonsentrasi sebagai kesadaran yang terkonsentrasi; kesadaran yang tidak terkonsentrasi sebagai kesadaran yang tidak terkonsentrasi;

- kesadaran yang telah terbebas sebagai kesadaran yang telah terbebas; kesadaran yang tidak terbebas sebagai kesadaran yang tidak terbebas?” —
- “Sungguh, tidak begitu, Teman.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah Anda para Yang Mulia ingat berbagai tempat tinggal yang lampau, yaitu — satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua-puluh kelahiran, tiga-puluh kelahiran, empat-puluh kelahiran, lima-puluh kelahiran,



- seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus-ribu kelahiran, beraneka eon periode kehancuran, beraneka eon periode terbentang, beraneka eon periode kehancuran dan terbentang — ‘Di sana saya mempunyai nama demikian, keturunan demikian, penampakan luar demikian, makanan demikian, mengalami suka-duka demikian, batas-usia demikian;

•meninggal dari sana, saya muncul di eksistensi yang lainnya; di sana pula saya mempunyai nama demikian, keturunan demikian, penampakan luar demikian, makanan demikian, mengalami suka-duka demikian, batas-usia demikian; meninggal dari sana, saya muncul di sini?” Jadi, apakah Anda semua mengingat berbagai kediaman lampau dengan karakteristik dan seluk-beluknya? —  
“Sungguh, tidak begitu, Teman.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah Anda para Yang Mulia dengan melalui elemen-mata-dewa yang murni, melampaui kemampuan manusia, melihat makhluk-makhluk sedang meninggal dan sedang lahir-kembali sebagai: inferior, superior, rupawan, jelek, di alam bahagia, di alam menyedihkan dan memahami makhluk-makhluk yang mengalami apa pun sesuai dengan karma-nya —

- ‘Makhluk-makhluk ini yang penuh dengan perilaku tubuh yang tidak baik, perilaku-lisan yang tidak baik, perilaku batin yang tidak baik; yang mencemooh orang-orang yang suci; yang berpandangan-salah; yang melakukan perbuatan berdasarkan pandangan-salah; dari terurainya tubuh, setelah kematian, mereka lahir-kembali di alam tanpa-kebahagiaan, alam menyedihkan, tempat kejatuhan yang celaka, neraka;

- akan tetapi makhluk-makhluk ini yang penuh dengan perilaku tubuh yang baik, perilaku lisan yang baik, perilaku batin yang baik, yang tidak mencemooh orang-orang yang suci; yang berpandangan-benar; yang melakukan perbuatan berdasarkan pandangan-benar; dari terurainya tubuh, setelah kematian, mereka lahir-kembali di alam yang penuh kebahagiaan, di dunia surgawi?”

- Jadi, dengan mata dewa yang murni dan melampaui kemampuan manusia, apakah Anda semua melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dan sedang lahir-kembali sebagai: inferior, superior, rupawan, jelek, di alam bahagia, di alam menyedihkan dan memahami makhluk-makhluk yang mengalami apa pun sesuai dengan karma-nya? — “Sungguh, tidak begitu, Teman.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah Anda para Yang Mulia berada dalam pembebasan yang damai yang melampaui pencapaian materi-halus dan nonmateri setelah menyentuhnya dengan tubuh?” — “Sungguh, tidak begitu, Teman.”

- “Di sini sekarang, para Yang Mulia: penjelasan ini dan tanpa-pencapaian dhamma-dhamma tersebut, bagaimana ini, Teman?”
- “Teman Susima, kami terbebaskan oleh kebijaksanaan (paññāvimuttā).”



- “Saya tidak paham arti dari penjelasan para Yang Mulia yang disampaikan secara singkat. Alangkah bagusnya seandainya para Yang Mulia bisa menyampaikan dengan cara yang bisa membuat saya paham tentang arti dari penjelasan para Yang Mulia yang disampaikan secara singkat.”
- “Teman Susima, kamu bisa memahami atau tidak, [yang pasti] kami terbebaskan oleh kebijaksanaan.”

- Kemudian, Yang Mulia Susima bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri tempat di mana Begawan berada. Setelah menghadap dan memberikan hormat kepada Begawan, dia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, Y.M. Susima menceritakan kepada Begawan semua percakapan dia bersama dengan para bhikkhu tersebut.

- “Wahai Susima, pertamanya adalah pengetahuan tentang stabilitas Dhamma (dhammaṭṭhitiñāṇa), sesudah itu adalah pengetahuan tentang Nibbāna (nibbānañāṇa).”

- “Wahai Bhante, saya tidak paham arti dari penjelasan yang disampaikan secara singkat tersebut oleh Begawan. Alangkah bagusnya, wahai Bhante, apabila Begawan bisa menyampaikan dengan cara yang bisa membuat saya paham tentang arti dari penjelasan Begawan yang disampaikan secara singkat tersebut.”

- “Wahai Susima, kamu bisa memahami atau tidak, [yang pasti] pertama-tama adalah pengetahuan tentang stabilitas Dhamma, sesudah itu adalah pengetahuan tentang Nibbāna.”

- “Susima, apa pendapat kamu, wahai Susima, apakah materi kekal atau tidak kekal?” “Tidak kekal, wahai Bhante.”  
“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”  
“Penderitaan, wahai Bhante.”  
“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk dilihat sebagai, “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?”  
“Sudah pasti tidak, wahai Bhante.”

• “Apakah perasaan...persepsi..dst... kesadaran kekal atau tidak kekal?”

“Tidak kekal, wahai Bhante.”

“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”

“Penderitaan, wahai Bhante.”

“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk dilihat sebagai, “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?” “Sudah pasti tidak, wahai Bhante.”

- “Oleh karena itu, wahai Susima, materi apa pun...perasaan apa pu...dst... kesadaran apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.”



- “Melihat yang demikian, wahai Susima, seorang murid suci yang pintar menjadi jijik terhadap materi, jijik terhadap perasaan, jijik terhadap persepsi, jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, jijik terhadap kesadaran. Mengalami kejijikan, dia menjadi tidak bernafsu; dari tanpa-nafsu, dia terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan, “[Saya] telah terbebas.”

- Dia mengetahui, “Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa usia-tua dan kematian berasal dari kelahiran sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa kelahiran berasal dari eksistensi sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa eksistensi berasal dari pelekatan sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa pelekatan berasal dari nafsu-kehausan sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa nafsu-kehausan berasal dari perasaan sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa perasaan berasal dari kontak sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa kontak berasal dari enam landasan-indriawi sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa enam landasan-indriawi berasal dari batin-dan-jasmani sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa batin-dan-jasmani berasal dari formasi-formasi yang disertai dengan kehendak sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa formasi-formasi yang disertai dengan kehendak berasal dari ketidak-tahuan sebagai kondisi?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian usia-tua dan kematian berasal dari penghentian kelahiran?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian kelahiran berasal dari penghentian eksistensi?”
- “Ya, wahai Bhante.”



- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian eksistensi berasal dari penghentian pelekatan?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian pelekatan berasal dari penghentian nafsu-kehausan?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian nafsu-kehausan berasal dari penghentian perasaan?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian perasaan berasal dari penghentian kontak?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian kontak berasal dari penghentian enam landasan-indriawi?”
- “Ya, wahai Bhante.”
- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian enam landasan-indriawi berasal dari penghentian batin-dan-jasmani?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian batin-dan-jasmani berasal dari penghentian formasi-formasi yang disertai dengan kehendak?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, apakah kamu melihat bahwa penghentian formasi-formasi yang disertai dengan kehendak berasal dari penghentian ketidak-tahuan?”
- “Ya, wahai Bhante.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah kamu, wahai Susima, mengalami berbagai jenis kesaktian — setelah menjadi satu, kamu menjadi banyak; ....dan seterusnya...

- Kamu menyelam dan keluar dari bumi seperti halnya di dalam air. Kamu berjalan di atas air dengan tanpa terbelah seperti halnya di atas bumi....dan seterusnya? —“Sungguh, tidak begitu, wahai Bhante.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah kamu, wahai Susima, dengan melalui elemen-telinga-dewa yang murni, melampaui kemampuan manusia, mendengar kedua suara—para dewa dan para manusia—yang jauh dan yang dekat?”
- “Sungguh, tidak begitu, wahai Bhante.”



- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah kamu, wahai Susima, memahami pikiran makhluk-makhluk lain dan individu-individu lain setelah mengerti dengan melalui pikiran sendiri — apakah kamu memahami kesadaran yang disertai dengan nafsu sebagai kesadaran yang disertai dengan nafsu;

- kesadaran yang tanpa nafsu sebagai kesadaran yang tanpa nafsu; ...dan seterusnya...kesadaran yang disertai dengan delusi sebagai kesadaran yang disertai dengan delusi;

- kesadaran yang tanpa delusi sebagai kesadaran yang tanpa delusi; ...dan seterusnya...; kesadaran yang bukan yang lebih tinggi sebagai kesadaran yang bukan yang lebih tinggi;

- kesadaran yang bisa dilampaui sebagai kesadaran yang bisa dilampaui; ...dan seterusnya;

- kesadaran yang telah terbebas sebagai kesadaran yang telah terbebas; kesadaran yang tidak terbebas sebagai kesadaran yang tidak terbebas?”
- “Sungguh, tidak begitu, wahai Bhante.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah kamu, wahai Susima, ingat berbagai tempat tinggal yang lampau, yaitu — satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, ... dan seterusnya....,

- ....dan seterusnya...  
beraneka eon periode  
terbentang, beraneka eon  
periode kehancuran dan  
terbentang —

- ‘Di sana saya mempunyai nama demikian, keturunan demikian, ....dan seterusnya....,



- ...dan seterusnya...  
meninggalkan dari sana, saya muncul di sini?” Jadi, apakah kamu ingat berbagai kediaman lampau dengan karakteristik dan seluk-beluknya? — “Sungguh, tidak begitu, wahai Bhante.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah kamu, wahai Susima, dengan melalui elemen-telinga-dewa yang murni, melampaui kemampuan manusia, melihat makhluk-makhluk sedang meninggal dan sedang lahir-kembali sebagai: inferior, superior, rupawan, jelek, di alam bahagia,

- di alam menyedihkannya dan memahami makhluk-makhluk yang mengalami apa pun sesuai dengan kamma-nya — ‘Makhluk-makhluk ini yang penuh dengan perilaku tubuh yang tidak baik, perilaku-lisan yang tidak baik, perilaku batin yang tidak baik; yang mencemooh orang-orang yang suci;...dan seterusnya....

- ...dan seterusnya ; dari terurainya tubuh, setelah kematian, mereka lahir-kembali di alam yang penuh kebahagiaan, di dunia surgawi?”

- Jadi, dengan mata dewa yang murni dan melampaui kemampuan manusia, apakah Anda semua melihat makhluk-makhluk yang sedang meninggal dan sedang lahir-kembali sebagai: inferior, superior, rupawan, jelek, ...dan seterusnya?” — “Sungguh, tidak begitu, wahai Bhante.”

- “Dan kemudian, pada saat mengetahui dan melihat demikian, apakah kamu, wahai Susima, berada dalam ‘pembebasan yang damai yang melampaui pencapaian materi-halus’ dan nonmateri setelah menyentuhnya dengan tubuh?” — “Sungguh, tidak begitu, wahai Bhante.”

- “Di sini sekarang, wahai Susima: penjelasan ini dan tanpa-pencapaian dhamma-dhamma tersebut, bagaimana ini, Susima?”  
Kemudian, Y.M. Susima sujud dengan kepala berada di kaki-kaki Begawan dan berkata ini kepada Begawan — “Wahai Bhante, saya telah melakukan kesalahan seperti seorang yang bodoh,

•seperti seorang yang bingung,  
seperti seorang yang tidak-terampil,  
saya telah menjadi seorang bhikkhu  
pencuri-Dhamma di dalam  
Dhamma dan vinaya yang telah  
diuraikan dengan sedemikian baik.  
Untuk itu, wahai Bhante, semoga  
Begawan menerima ‘kesalahan saya  
sebagai kesalahan’ untuk  
pengendalian diri di masa-depan.”



- “Wahai Susima, sudah pasti kamu telah melakukan kesalahan seperti seorang yang bodoh, seperti seorang yang bingung, seperti seorang yang tidak-terampil, kamu telah menjadi seorang bhikkhu pencuri-Dhamma di dalam Dhamma dan vinaya yang telah diuraikan dengan sedemikian baik.

- Seandainya, wahai Susima, setelah menangkap seorang pencuri, seorang penjahat, mereka menyerahkannya kepada Raja dan berkata, “Wahai Raja, dia adalah seorang pencuri, seorang penjahat. Tetapkanlah hukuman yang Raja inginkan untuk dia.”

- Raja akan berkata demikian kepada mereka — “Kemari, teman-teman yang terhormat, setelah mengikat tangan laki-laki ini ke belakang dengan ikatan dan tali yang kuat; mencukur rambut kepalanya; ...

- ....mengarak dari jalan ke jalan, dari perempatan jalan ke perempatan jalan dengan menabuh sebuah tambur dan setelah mengeluarkannya dari pintu di sebelah selatan, dari sebelah selatan kota panggallah kepalanya!”

- Orang-orang raja mengikat tangan dia ke belakang dengan ikatan dan tali yang kuat; mencukur rambut kepalanya; mengarak dari jalan ke jalan, dari perempatan jalan ke perempatan jalan dengan menabuh sebuah tambur dan setelah mengeluarkannya dari pintu di sebelah selatan, dari sebelah selatan kota mereka memenggal kepalanya!”

- Apakah pendapatmu, wahai Susima, akankah laki-laki tersebut mengalami rasa sakit tubuh dan batin dari sebab itu?”
- “Iya, wahai Bhante.”

- “Wahai Susima, walaupun laki-laki tersebut mengalami rasa sakit tubuh dan batin dari sebab itu, menjadi bhikkhu pencuri Dhamma di dalam Dhamma dan vinaya yang telah diuraikan dengan sedemikian baik mempunyai akibat yang lebih menyakitkan dan lebih pahit, dan kemudian, hal tersebut mengarah pada tempat kejatuhan yang celaka.

- Akan tetapi, wahai Susima, karena kamu telah melihat kesalahan sebagai kesalahan dan telah memperbaikinya sesuai dengan Dhamma maka kami, untuk itu, kami memaafkanmu. Oleh karena, Susima, ini adalah kemajuan di dalam Dhamma dan vinaya ketika seseorang melihat kesalahan sebagai kesalahan dan memperbaikinya sesuai dengan Dhamma dan menerapkan pengendalian diri di masa depan.” [Subbab ketujuh, Mahāvagga]



# Penjelasan

(70) Di dalam sutta yang ke-sepuluh, **dihormati (garukata)** adalah dihormati dengan batin seperti payung dari batu oleh semua dewa dan manusia.

- **Dimuliakan (mānita)**: disayangi dengan hati.

- **Dipuja (pūjita)**: dipuja dengan persembahkan empat kebutuhan pokok.
- **Disembah (apacita)**: disembah dengan sikap yang rendah-hati.

- **Susima**: seorang pengembara yang bijaksana dan terampil dalam kitab-kitab Veda yang memiliki nama demikian.
- **Kemari kamu (ehi tvam)**: diceritakan bahwa pikiran ini ada pada mereka — “Pertapa Gotama tidak menjadi seorang yang mendapatkan keuntungan yang terbaik disebabkan oleh kasta...dst.”

# Lima Aktivitas Rutin Buddha

1. Aktivitas di pagi hari  
(purebhattakicca) — jam 6 - 11 pagi.
2. Aktivitas di siang hari  
(pacchābhattakicca) — jam 13 - 18.
3. Aktivitas di sepertiga malam yang awal/pertama (purimayāmakicca)  
— jam 18.00 - 20.00

# Lima Aktivitas Rutin Buddha

4. Aktivitas di sepertiga malam yang pertengahan (majjhimayāmakicca)

— jam 20.00 - 02.00

5. Aktivitas di sepertiga malam yang terakhir (pacchimayāmakicca) —

jam 02.00 - 06.00.

# Aktivitas Pagi Hari

- Begawan bangkit di dini hari dan melakukan pembersihan tubuh (sarīraparikamma) serta mencuci muka demi kasih sayang kepada para pembantu beliau dan demi kesegaran tubuh beliau sendiri.

# Aktivitas Siang Hari

- Ketika tubuh beliau telah segar kembali, Begawan bangkit dan menghabiskan bagian kedua di siang hari untuk memandangi dunia.

# Aktivitas Sepertiga Malam Pertama

- Setelah menyelesaikan aktivitas siang hari dengan cara demikian, seandainya mengharapkannya maka beliau akan membasahi dan menyegarkan tubuh-Nya (mandi).



# Aktivitas Sepertiga Malam Pertengahan

- Ketika sepertiga malam yang pertama telah berakhir dan para bhikkhu telah memberikan penghormatan kepada Begawan, para dewa dari seluruh 10.000 elemen-dunia mendapatkan kesempatan untuk bertemu Begawan.

# Aktivitas Sepertiga Malam Terakhir

- Beliau membaginya menjadi tiga bagian. Yang pertama: karena tubuhnya penat setelah duduk sejak dari 'aktivitas di pagi hari', beliau berjalan ke sana-kemari untuk menghilangkan kepenatan.

- Di antara para muridnya, Sāriputta adalah seorang yang memiliki kebijaksanaan mahabesar yang telah ditempatkan di antara mereka yang terunggul dalam hal karakteristik vipassanā.

- Mahāmoggallāna telah ditempatkan di antara mereka yang terunggul dalam hal samādhi. Mahākassapa diantara mereka yang menjalankan praktik pertapaan. Anuruddha diantara mereka yang memiliki mata-dewa.

- Mantāṇiputta diantara para pembabar Dhamma. Upālitthera ditempatkan di antara mereka yang terunggul dalam hal menghafal Vinaya. Akan tetapi, Ānanda adalah seorang yang memiliki banyak pengetahuan dan hafal Tipiṭaka. Guru pun membawa dan menyampaikan Dhamma yang telah beliau paparkan di berbagai tempat kepadanya.

- **Mendekat ke tempat di mana Begawan berada:** Mengapa Y.M. Ānanda menghadap tanpa menahbiskannya sendiri? Diceritakan bahwa dia memiliki pikiran demikian — “Orang ini berperilaku dan mengaku: ‘Saya adalah guru’ satu-satunya di dalam aliran lain. Setelah menjadi bhikkhu dia mungkin mencoba [melakukan sesuatu] untuk kerugian Sāsana.

- **Menyatakan pengetahuan-yang sempurna:** diceritakan bahwa bhikkhu-bhikkhu tersebut, setelah menerima subjek-meditasi di hadapan Guru, mereka memasuki retreat-musim hujan untuk tiga bulan. Di sepanjang masa tiga bulan tersebut mereka berjuang, berusaha dan [akhirnya] mendapatkan pengetahuan-yang sempurna.

- **Pengetahuan-yang sempurna** adalah nama untuk ke-arahat-an.
- **Menyatakan**: menceritakan. [Y.M. Susima] **mendengar**: diceritakan bahwa setelah ‘memasang’ telinga dia pergi ke tempat para bhikkhu-bhikkhu tersebut bermaksud untuk mendengarkan pembicaraan-pembicaraan tersebut.



- **Berbagai jenis:** beraneka macam.  
**Kesaktian:** porsi untuk kekuatan batin. **Dalam keadaan terlihat, dalam keadaan lenyap:** Dia bertanya apakah mereka mampu setelah mengambil keadaan terlihat, kemudian lenyap; setelah mengambil keadaan lenyap, kemudian terlihat.

- **Pembebasan yang damai:**  
pembebasan melalui jhāna  
nonmateri yang damai  
karena faktor-faktor-jhāna-  
nya dan juga objeknya.

- **Damai karena objeknya:**  
kedamaian objek yang telah mencapai kualitasnya yang halus dan lembut karena telah pergi meninggalkan objek rūpapatibhāga/objek serupa yang menyerupai materi (=jhāna non-materi).

- **Pembebasan melalui jhāna nonmateri:** pembebasan terhadap persepsi melalui jhāna nonmateri. **Setelah menyentuhnya dengan tubuh:** setelah menyentuh dan memperoleh [pencapaian meditatif] dengan melalui kumpulan-batin.

- Pengetahuan tentang stabilitas Dhamma (pengetahuan tentang karakteristik alamiah dan karakteristik umum): pengetahuan vipassanā, itu adalah yang lebih dulu muncul. (Stabilitas Dhamma adalah kestabilan dhamma-dhamma dan karakteristik-karakteristik alamiahnya, dan tentang anicca, dukkha dan anatta.)

- **Pengetahuan tentang Nibbāna:**  
pengetahuan Jalan yang muncul ketika telah menjalani vipassanā, itu muncul sesudahnya. Itulah mengapa Begawan berkata demikian. Kamu bisa memahami atau dan seterusnya (“Wahai Susima, kamu bisa memahami atau tidak, [yang pasti] pertama-tama adalah pengetahuan tentang stabilitas Dhamma, sesudah itu adalah pengetahuan tentang Nibbāna.”):

- Sekarang, setelah mengetahui bahwa dia memiliki kemampuan untuk penembusan/pencapaian, Guru memaparkan eksposisi tentang Dhamma ‘tiga-putaran (*teparivaṭṭa*)’: “Susima, apa pendapat kamu, wahai Susima, apakah materi kekal atau tidak kekal?”

Selesai